



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 8 Nomor 1, 2025
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 02/01/2025
 Reviewed : 02/01/2025
 Accepted : 02/01/2025
 Published : 15/01/2025

Harbeng Masni¹
Zuhri Saputra
Hutabarat²

ANALISIS INSTRUMEN EVALUASI BERBASIS OTENTIK (KOGNITIF, AFEKTIF DAN PSIKOMOTOR)

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan para guru tentang standarisasi instrumen penilaian, meningkatkan pemahaman para guru mengenai penilaian autentik, dan Meningkatkan motivasi para guru dalam hal inovasi pembelajaran. Metode pelatihan ini adalah kajian pustaka, dalam pelatihan ini dilaksanakan dengan tahapan persiapan, pelaksanaan yang dilanjutkan dengan penyampaian materi mengenai standarisasi penilaian pendidikan. Hasil penelitian ini: 1) Instrumen evaluasi yang masih belum standar, 2) Implementasi evaluasi yang dilakukan oleh para guru belum mencakup ranah penilaian secara keseluruhan, 3) Keterbatasan dalam hal inovasi dan kreativitas yang dimiliki oleh para guru dalam pengembangan pembelajaran di kelas. Oleh karena itu penelitian ini dapat disimpulkan dengan penilaian autentik menolong peserta didik untuk memahami kemampuan akademik mereka dan membantu pendidik untuk mengetahui cara terbaik untuk mengajar peserta didik.

Kata Kunci: Instumen Evaluasi, Kognitif, Afektif, Psikomotorik

Abstract

The purpose of this study is to improve teachers' knowledge about the standardization of assessment instruments, improve teachers' understanding of authentic assessment, and improve teachers' motivation in terms of learning innovation. The training method is a literature review, in this training is carried out with stages of preparation, implementation followed by delivery of material on the standardization of educational assessment. The results of this study: 1) Evaluation instruments that are still not standard, 2) The implementation of evaluations carried out by teachers does not cover the entire assessment domain, 3) Limitations in terms of innovation and creativity possessed by teachers in developing learning in the classroom. Therefore, this study can be concluded with authentic assessment helping students to understand their academic abilities and helping educators to know the best way to teach students.

Keywords: Evaluation Instrument, Cognitive, Affective, Psychomotor

PENDAHULUAN

Penilaian autentik mengharuskan pembelajaran yang autentik pula. Menurut Ormiston, belajar autentik mencerminkan tugas dan pemecahan masalah yang diperlukan dalam kenyataannya di luar sekolah. Penilaian autentik terdiri dari berbagai teknik penilaian. Pertama, pengukuran langsung keterampilan peserta didik yang berhubungan dengan hasil jangka panjang pendidikan seperti kesuksesan di tempat kerja. Kedua, penilaian atas tugas-tugas yang memerlukan keterlibatan yang luas dan kinerja yang kompleks. Ketiga, analisis proses yang digunakan untuk menghasilkan respon peserta didik atas perolehan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang ada (Hutabarat et al., 2022).

Penilaian autentik akan bermakna bagi guru untuk menentukan cara-cara terbaik agar semua siswa dapat mencapai hasil akhir, meski dengan satuan waktu yang berbeda. Konstruksi sikap, keterampilan, dan pengetahuan dicapai melalui penyelesaian tugas di mana peserta didik telah memainkan peran aktif dan kreatif. Keterlibatan peserta didik dalam melaksanakan tugas sangat bermakna bagi perkembangan pribadi mereka (Dacholfany et al., 2024).

^{1,2})Universitas Batanghari Jambi

email: harbeng,.masni@unbari.ac.id, zuhri2saputra1hutabarat9@gmail.com

Dalam pembelajaran autentik, peserta didik diminta mengumpulkan informasi dengan pendekatan scientific, memahami aneka fenomena atau gejala dan hubungannya satu sama lain secara mendalam, serta mengaitkan apa yang dipelajari dengan dunia nyata yang ada di luar sekolah. Guru dan peserta didik memiliki tanggung jawab atas apa yang terjadi. Peserta didik pun tahu apa yang mereka ingin pelajari, memiliki parameter waktu yang fleksibel, dan bertanggungjawab untuk tetap pada tugas. Penilaian autentik pun mendorong peserta didik mengkonstruksi, mengorganisasikan, menganalisis, mensintesis, menafsirkan, menjelaskan, dan mengevaluasi informasi untuk kemudian mengubahnya menjadi pengetahuan baru (Pudjaningsih et al., 2023).

Pada pembelajaran autentik, guru harus menjadi “guru autentik.” Peran guru bukan hanya pada proses pembelajaran, melainkan juga pada penilaian. Untuk bisa melaksanakan pembelajaran autentik, guru harus memenuhi kriteria tertentu: 1) Mengetahui bagaimana menilai kekuatan dan kelemahan peserta didik serta desain pembelajaran. 2) Mengetahui bagaimana cara membimbing peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan mereka sebelumnya dengan cara mengajukan pertanyaan dan menyediakan sumber daya memadai bagi peserta didik untuk melakukan akuisisi pengetahuan. 3) Menjadi pengasuh proses pembelajaran, melihat informasi baru, dan mengasimilasikan pemahaman peserta didik. 4) Menjadi kreatif tentang bagaimana proses belajar peserta didik dapat diperluas dengan menimba pengalaman dari dunia di luar tembok sekolah (R. Rosmiati et al., 2022).

Sehingga hal tersebut sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan yang disempurnakan dengan adanya lampiran III yang mengatur Pedoman Mata Pelajaran (PMP) telah menggambarkan bagaimana penilaian setiap mata pelajaran yang notabennya memiliki karakteristik masing-masing. Penilaian pencapaian kompetensi oleh pendidik dilakukan untuk memantau proses, kemajuan, perkembangan pencapaian kompetensi peserta didik sesuai dengan potensi yang dimiliki dan kemampuan yang diharapkan secara berkesinambungan. Penilaian juga dapat memberikan umpan balik kepada pendidik agar dapat menyempurnakan perencanaan dan proses pembelajaran (Syuhada et al., 2023).

Penilaian otentik dalam implementasi kurikulum merdeka belajar mengacu kepada standar penilaian yang terdiri dari: 1) Pembelajaran intrakurikuler yang dilakukan secara terdiferensiasi sehingga peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Hal ini juga memberikan keleluasaan bagi guru untuk memilih perangkat ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didiknya. 2) Pembelajaran kokurikuler berupa proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, berprinsip pembelajaran interdisipliner yang berorientasi pada pengembangan karakter dan kompetensi umum. 3) Pembelajaran ekstrakurikuler dilaksanakan sesuai dengan minat murid dan sumber daya satuan pendidik (Mayasari et al., 2024).

Alokasi jam pelajaran pada struktur kurikulum dituliskan secara total dalam satu tahun dan dilengkapi dengan saran alokasi jam pelajaran jika disampaikan secara reguler/mingguan. Pelaksanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka merupakan siklus yang melalui tiga tahapan berikut: 1) Asesmen diagnostic: Guru melakukan asesmen awal untuk mengenali potensi, karakteristik, kebutuhan, tahap perkembangan, dan tahap pencapaian pembelajaran murid. Asesmen umumnya dilaksanakan pada awal tahun pembelajaran, sehingga hasilnya dapat digunakan untuk melakukan perencanaan lebih lanjut terkait metode pembelajaran yang sebaiknya digunakan. 2) Perencanaan: Guru menyusun proses pembelajaran sesuai dengan hasil asesmen diagnostik, serta melakukan pengelompokan murid berdasarkan tingkat kemampuan. 3) Pembelajaran: Selama proses pembelajaran, guru akan mengadakan asesmen formatif secara berkala, untuk mengetahui progres pembelajaran murid dan melakukan penyesuaian metode pembelajaran, jika diperlukan. Pada akhir proses pembelajaran, guru juga bisa melakukan asesmen sumatif sebagai proses evaluasi ketercapaian tujuan pembelajaran (Masni & Zuhri Saputra Hutabarat, 2022), (Hutabarat & Jambi, 2022), dan (Suratno & Hutabarat, 2023).

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pelatihan ini adalah kajian pustaka, dalam pelatihan ini dilaksanakan dengan tahapan persiapan, pelaksanaan yang dilanjutkan dengan penyampaian materi mengenai standarisasi penilaian pendidikan. Setelah itu dilaksanakan FGD dilaksanakan, dilakukan kegiatan workshop berupa penyampaian materi mengenai penilaian autentik yang dilanjutkan dengan pendampingan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi berasal dari asal kata *evaluation* yang dalam bahasa Indonesia dapat diartikan menilai. Meskipun demikian, antara pengukuran, penilaian, dan evaluasi memiliki perbedaan dari segi ruang lingkup dan pelaksanaannya. Ruang lingkup pengukuran lebih kecil jika dibandingkan dengan penilaian dan evaluasi, hasil pengukuran juga bersifat kuantitatif yang didapatkan dari instrumen berupa tes dan non tes. Selanjutnya ruang lingkup penilaian juga lebih sempit dan terbatas dan biasanya hanya mencakup satu komponen saja, misalnya penilaian prestasi peserta didik. Sedangkan ruang lingkup evaluasi lebih kompleks dan komprehensif yang meliputi penilaian dan pengukuran (Arifin, 2009) dan (Saputra Hutabarat, 2017).

Evaluasi dapat didefinisikan sebagai sebuah usaha berupa pengumpulan informasi, analisis, interpretasi informasi untuk membuat keputusan tentang hasil belajar peserta didik. Selain itu, evaluasi juga dapat dimaknai sebagai kegiatan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik sebagai akibat kegiatan pembelajaran dalam batas waktu tertentu. Evaluasi memiliki beberapa fungsi, diantaranya adalah: 1) Fungsi umum: Mengukur kemajuan, Menunjang penyusunan program, Memperbaiki program. 2) Fungsi khusus. 3) Psikologis: Bagi peserta didik : mengetahui kapasitas diri sendiri, sehingga peserta didik dapat menarik kesimpulan termasuk dalam kelompok peserta didik yang seperti apa dirinya. Apakah termasuk dalam kelompok peserta didik yang tergolong pandai, sedang, ataupun rendah. Hal tersebut menjadi dasar dalam motivasi peserta didik untuk selalu meningkatkan kapasitas dan kemampuannya dalam hal pembelajaran. Bagi pendidik : mengetahui kapasitas tentang hasil usaha yang telah dilakukan (Anggraini & Hutabarat, 2022) dan (Halal et al., 2024).

Hasil evaluasi menjadi dasar dalam penetapan strategi pembelajaran yang akan diterapkan selanjutnya: 1) Didaktif. Bagi peserta didik: sebagai dorongan perbaikan untuk peserta didik yang belum berhasil dalam evaluasi, serta mempertahankan prestasi untuk peserta didik yang berhasil dalam hal evaluasi. Bagi pendidik sebagai fungsi diagnostik, penempatan, selektif, bimbingan, serta instruksional. 2) Fungsi administrative, 3) Memberikan laporan, 4) Menyediakan data.

Gambaran kondisi lembaga pendidikan (Sapir, 2014). Implementasi evaluasi harus menerapkan prinsip-prinsip yang berlaku, menurut Ismail (2020), prinsip evaluasi terdiri dari prinsip umum dan prinsip khusus. Secara lebih rinci, prinsip evaluasi diantaranya adalah: 1) Prinsip Umum, 2) Valid.

Evaluasi harus mengukur apa yang seharusnya diukur melalui alat pengukuran atau instrumen yang terpercaya. Artinya, terdapat kesesuaian antara alat ukur, fungsi pengukuran, serta sasaran pengukuran: 1) Berorientasi pada kompetensi: Evaluasi harus memiliki capaian kompetensi yang meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dengan menjadikan ketiga aspek tersebut sebagai dasar pengembangan indikator pengukuran, maka keberhasilan sebuah pembelajaran dapat diketahui dengan jelas dan terarah. 2) Berkelanjutan: Evaluasi harus dilaksanakan secara terus menerus dalam periode waktu yang berkelanjutan. Hal tersebut dimaksudkan untuk dapat memantau hasil belajar dan unjuk kerja peserta didik secara utuh. 3) Menyeluruh: Evaluasi harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, serta berdasarkan pada strategi dan prosedur penilaian dengan berbagai bukti hasil belajar peserta didik yang dapat dipertanggungjawabkan kepada semua pihak. 4) Bermakna: Evaluasi diharapkan memiliki makna yang signifikan bagi semua pihak, baik bagi peserta didik, pendidik, maupun satuan pendidikan. Hasil evaluasi hendaknya mencerminkan gambaran yang utuh. 5) Adil dan objektif: Evaluasi harus memberikan rasa keadilan bagi peserta didiks secara keseluruhan, tanpa membedakan jenis kelamin, latar belakang etnis, budaya, dan berbagai hal yang memberikan kontribusi pada pembelajaran. 6) Terbuka: Evaluasi harusnya dilakukan secara terbuka bagi berbagai kalangan sehingga keputusan mengenai keberhasilan peserta didik jelas bagi pihak-pihak yang berkepentingan. 7) Praktis: Praktis berarti mudah dimengerti dan

dilaksanakan dengan beberapa indikator, yaitu hemat waktu, biaya dan tenaga; mudah secara administratif; mudah dalam hal skor dan pengolahannya; serta mudah untuk ditafsirkan. 8) Akurat: Akurat dalam prinsip penilaian berarti tepat dan dapat dipertanggungjawabkan, atau dengan kata lain hasil penilaian secara akurat dapat merepresentasikan kemampuan peserta didik. 9) Prinsip Khusus. 10) Prinsip objektivitas: Objektivitas dalam evaluasi berarti kesesuaian antara hasil evaluasi dengan kemampuan peserta didik yang sebenarnya. 11) Prinsip kontinuitas: Kontinuitas dalam evaluasi berarti dilakukan secara berkesinambungan yang dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan program yang telah direncanakan sebelumnya. 12) Prinsip integralitas: Evaluasi yang sempurna adalah evaluasi yang berkenaan dengan seluruh kompetensi dalam aspek penilaian, yaitu indikator kompetensi dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. 13) Prinsip kontrolitas: Evaluasi digunakan sebagai alat atau media untuk melaksanakan proses pengawasan terhadap proses belajar mengajar supaya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya dapat tercapai. 14) Prinsip pengembangan: Hasil evaluasi yang berupa informasi dan data dapat dimanfaatkan dalam rangka pengembangan bagi peserta didik, pendidik, maupun administratif satuan pendidikan.

A. Penilaian Autentik

Istilah penilaian autentik menurut Sani (2016) dan (Hutabarat & Ekawarna, 2023), pertama kali diperkenalkan oleh Wiggins pada tahun 1990. Penilaian autentik dapat didefinisikan sebagai penilaian unjuk kerja atau performance yang didasarkan pada penguasaan pengetahuan yang telah dipelajari peserta didik sebelumnya. Penilaian autentik mengarahkan peserta didik untuk menghasilkan ide, mengintegrasikan pengetahuan, serta menyempurnakan tugas yang terkait dengan kompetensi yang dibutuhkan dalam dunia nyata. Pada penilaian autentik, materi dalam kurikulum dikendalikan oleh penilaian. Pada tahap awal, guru sebagai pendidik menetapkan tugas atau kompetensi yang harus dikuasai, kemudian materi kurikulum dikembangkan sesuai dengan kompetensi yang harus dimiliki. Dengan demikian, terdapat beberapa perbedaan yang cukup signifikan antara penilaian tradisional dengan penilaian autentik.

Beberapa karakteristik dari penilaian autentik diantaranya adalah berpusat pada peserta didik, terintegrasi dari proses belajar mengajar, bersifat kontekstual dan bergantung pada konten pembelajaran, merefleksikan kompleksitas belajar, menggunakan metode/prosedur yang bervariasi, menginformasikan cara pembelajaran atau program pengembangan yang seharusnya dilakukan, serta bersifat kualitatif (Yati et al., 2024), (Hutabarat et al., 2024), dan (Z. S. H. Rosmiati, 2016).

SIMPULAN

Kaitannya dengan integrasi penilaian autentik, beberapa kesimpulan diperoleh diantaranya: 1) Penilaian autentik melibatkan peserta didik dalam belajar, termasuk menggunakan media atau peralatan yang disukai oleh peserta didik, 2) Penilaian autentik melibatkan peserta didik dalam mesintesis informasi dan menggunakan kemampuan berpikir kritis, 3) Penilaian autentik melibatkan peserta didik belajar sambil mengerjakan penilaian, 4) Penilaian autentik mengetahui cara peserta didik berpikir, dan tidak hanya mengetahui apa yang diingat mereka, 5) Penilaian autentik menolong peserta didik untuk memahami kemampuan akademik mereka dan membantu pendidik untuk mengetahui cara terbaik untuk mengajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2009). *Evaluasi Pembelajaran* (P. Latifah, ed.). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ismail, I. (2020). *Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran* (Syarifuddin, ed.). Makassar: Cendekia Publisher.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan*. , (2016). Indonesia.

- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007 Tentang Standar Penilaian Pendidikan. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007 Tentang Standar Penilaian Pendidikan*. , Pub. L. No. 20, 1 (2007). Indonesia.
- Sani, R. A. (2016). *Penilaian Autentik*. Jakarta: PT Bumi Aksara. <https://doi.org/978-602-217-577-3>
- Sapir. (2014). *Evaluasi Proses dan Hasil Belajar (Pendekatan Praktis-Operasional)*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Arifin, Z. 2010. *Penilaian Portofolio: Konsep, Prinsip, Prosedur*. Bandung: UPI. Depdiknas. 2003. *Peningkatan Kemampuan Guru dalam Penyusunan dan Penggunaan Alat Evaluasi serta Pengembangan Sistem Penghargaan terhadap Siswa*. Jakarta: Direktorat PLP-Ditjen Dikdasmen.
- Depdiknas. 2004. *Kurikulum 2004: Pedoman Khusus Pengembangan Portofolio untuk Penilaian*.
- Dirjen Dikti. 2015. *Buku Pedoman Sertifikasi Pendidik untuk Dosen (Serdos) Terintegrasi, Buku 2 Penilaian Portofolio*. Jakarta: Kemdikbud.
- Miller, M. D, et. Al. 2009. *Measurement and Assessment in Teaching*. Tenth Edition. New Jersey: Pearson.
- Nitko, Anthony J. 1996. *Educational Assessment of Studentd, Second Edition*. New Jersey: Englewood Cliffs.
- Surapranata, S & Hatta, M. 2004. *Penilaian Portofolio: Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: PT. Rosda Karya.
- Soewandi, A. M. S. 2005. *Kurikulum Berbasis Kompetensi. Makalah Seminar Sehari Sosialisasi KBK bagi Dosen-dosen FKIP*. USD.
- Sudaryono. *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Anggraini, N., & Hutabarat, Z. S. (2022). Pengaruh Sertifikasi Guru Terhadap Kinerja Guru Di Sma Negeri 8 Kota Jambi ". *Scientific Journals of Economic Education*, 6(1), 15–26.
- Dacholfany, M. I., Ikhwan, A., Budiman, A., & Hutabarat, Z. S. (2024). Model of Educational Leadership Management in Boarding Schools. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i1.339>
- Halal, S., Declare, S., Pratiwi, H., & Hutabarat, Z. S. (2024). *Pengabdian Masyarakat Sumber Daya Unggul Diseminasi Standarisasi Jaminan Produk Halal dalam Memenuhi Kriteria*. 2(1), 26–30. <https://doi.org/10.37985/pmsdu.v2i1.359>
- Hutabarat, Z. S., & Ekawarna, E. (2023). Development of Teaching Materials on Learning Economic Models to Improve Students' Cognitive Achievement. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(2), 1204–1212. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i2.1679>
- Hutabarat, Z. S., & Jambi, U. B. (2022). *Hubungan Antara Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Sosial Guru Ekonomi Dan Lingkungan Sekolah Dengan Motivasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas Xi Ips Sman 4 Muara Bungo*. 5(1), 110–120.
- Hutabarat, Z. S., Masni, H., Zahar, E., Pratiwi, H., & Sembiring, B. (2024). *Analysis of Halal Value Chain Education in Efforts to Develop Halal Tourism Products and Increase Income*. 4(1), 2021–2024.
- Hutabarat, Z. S., Wiryotinoyo, M., Masni, H., & Handayani, R. (2022). Teachers' Constraints in Organizing Learning Process for High School Students in Jambi. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(4), 4939–4946. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.1667>
- Masni, H., & Zuhri Saputra Hutabarat, Mp. (2022). *Pengajaran Mikro Penerbit Cv.Eureka Media Aksara*. 1–73. <https://repository.penerbiteurka.com/media/publications/558555-pengajaran-mikro-1a7b4357.pdf>
- Mayasari, M., Hidayati, U., Muslim, F., Aisyah, N., Hutabarat, Z. S., & Mareta, Y. (2024). Development Of Economic Mathematics Learning System Through Master Model For Students Of Economic Education Study Program. *Owner*, 8(3), 2650–2660. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i3.2284>
- Pudjaningsih, W., Rustantono, H., Nurpeni, N., Budiyo, H., Hutabarat, Z. S., Nor, B., & Taufan, A. (2023). The Influence of School Environment and Teacher Communication on Economics Teacher Competence in Jambi Province. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(3), 3471–3479. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i3.3084>

- Rosmiati, R., Sembiring, B., Rahim, A., Pudjaningsih, W., & Hutabarat, Z. S. (2022). How is the Readiness of Students to Become Teachers in the Industrial Revolution Era 4.0? *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 8(4), 831. <https://doi.org/10.33394/jk.v8i4.6248>
- Rosmiati, Z. S. H. (2016). Pengaruh Praktik Pengalaman Lapangan (Ppl), Minat Menjadi Guru, Dan Prestasi Belajar Terhadap Kesiapan Mahasiswa Menjadi Guru Yang Profesional. *Economic Education Analysis Journal*, 5(1), 100–114. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj/article/view/9989>
- Saputra Hutabarat, Z. (2017). Analisis Kepemilikan Atribut Soft Skills Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Univesitas Jambi. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 9(1), 145–155.
- Suratno, S., & Hutabarat, Z. S. (2023). Assessment of Soft Skill Learning Model Instruments in Interpersonal Relations of Economic Education Students. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(3), 3639–3645. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i3.1678>
- Syuhada, S., Masni, H., Rahima, A., Zahar, E., Pudjaningsih, W., Budiyo, H., Wennyta, W., Syahputra, M. H. I., Harman, H., & Hutabarat, Z. S. (2023). The Perceptions of Jambi Province Students on the Teaching Profession. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(2), 2507–2517. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i2.2944>
- Yati, Siswanto, R., Sumiyati, S., Munir, S., Kadarisma, Sucipto, Jaya, F., Saputra, Z., & Hutabarat. (2024). Dinamika Pencegahan Dan Resolusi Kekerasan Di Ruang Kelas: Menggagas Paradigma Baru Dalam Manajemen Pendidikan. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(1), 1389–1396.